

Peningkatan Hasil Pembelajaran IPA Menggunakan Model Word Square di Sekolah Dasar

Diterima:
4 Mei 2023
Revisi:
15 Mei 2023
Terbit:
29 Mei 2023

¹Rosita Putri Rahmi Haerani, ^{2*}Resma Anggreni, ³Muhlis,
⁴Muhammad Ramli Buhari
^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman

Abstrak— Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan hasil pembelajaran IPA pada siswa kelas V di SDN 005 Loa Janan Ilir melalui penerapan model pembelajaran *word square*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan beberapa tahapan antara lain: rancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB yang berjumlah 30 siswa dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan tes serta teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, hanya 43% siswa menuntaskan nilai hasil belajarnya dengan rata-rata nilai 65. Setelah melakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa menjadi 60% dengan rata-rata nilai 66 dan pada siklus II kembali terjadi peningkatan persentase hasil belajar siswa menjadi 83% dengan rata-rata nilai 81. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *word square* bisa membantu siswa mencapai hasil belajar IPA yang optimal.

Kata Kunci— hasil pembelajaran IPA, *word square*, sekolah dasar

Abstract— *This research aims to identify improvements in science learning outcomes for fifth grade students at SDN 005 Loa Janan Ilir through the application of the word square learning model. This study used a classroom action research method with several stages including: design, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 30 students in class VB, with data collection methods using observation and tests as well as data analysis techniques using descriptive statistical analysis. The results showed that before the action was taken, only 43% of students completed their learning outcomes with an average score of 65. After taking the action in cycle I there was an increase in student learning outcomes to 60% with an average score of 66 and in cycle II there was an increase again the percentage of student learning outcomes is 83% with an average score of 81. So, it can be concluded that the use of the word square learning model can help students achieve optimal science learning outcomes.*

Keywords— *science learning outcomes, word square, elementary school*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Resma Anggreni,
Universitas Mulawarman,
Email: anggreniresma1303@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya yang disadari dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang membuat siswa untuk antusias mengembangkan potensi dirinya dan menjadi mandiri serta bertanggung jawab. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berusaha menciptakan potensi manusia yang dapat dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran yang bermutu (Parameswara, 2021). Karena itu, keberadaan lembaga pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu, kedudukan, dan derajat manusia. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menekankan bahwa upaya sadar dan terencana pendidikan dapat diwujudkan melalui suasana dan proses belajar sehingga memungkinkan untuk mengembangkan potensi siswa, yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, kedisiplinan, kecerdasan, tingkah laku, dan kemampuan serta diperlukan bagi pribadi, penduduk, dan tanah air.

Pembelajaran di sekolah dasar khususnya IPA di Indonesia sebagian besar kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara konvensional. Pembelajaran IPA idealnya harus berpusat pada siswa (Asrizal et al., 2022), melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan dengan mengidentifikasi fenomena, memecahkan masalah, membaca, mencari informasi, menyelidiki, dan menerapkan pengetahuan, dilakukan secara kolaboratif dan relevan dengan pembelajaran era ke-21 (Supena et al., 2021).

Namun, kondisi lapangan yang faktual masih menyimpang dari yang ideal. Berdasarkan wawancara dari wali kelas V pada tanggal 12 Desember 2022 di Sekolah Dasar Negeri 005 Loa Janan Ilir, ditemukan bahwa pada hasil belajar IPA, informasi yang didapatkan dari wali kelas V menyebutkan bahwa hasil evaluasi nilai ulangan harian belum maksimal dan belum mencapai tuntutan (KKM). siswa sulit memahami Kajian teori IPA karena sikap siswa yang tidak menerima pembelajaran sehingga berdampak pada hasil prestasi belajarnya, ada 17 siswa dengan persentase 57% yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu nilai dibawah 73 dan ada 13 siswa dengan persentase 43% yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu nilai di atas 73. Kurang maksimalnya belajar pelajaran IPA disebabkan beberapa faktor yaitu proses pembelajaran masih bersifat teacher center, walaupun guru sudah menerapkan model pembelajaran yang namun tidak mampu mencapai hasil pembelajaran siswa di kelas, serta pada saat pembelajaran siswa bersikap pasif dalam pembelajaran sehingga siswa lebih cenderung sibuk bermain sendiri dan kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan. Sehingga guru membutuhkan penerapan model pembelajaran yang sesuai, semakin akurat cara pengajaran yang diterapkan oleh seorang guru, semakin efektif pula hasil yang dicapai dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ali et al., 2023; Aunurrahman, 2016). Faktor lainnya bahwa pembelajaran yang berlangsung belum berorientasi

pada pembelajaran abad ke-21, sejalan dengan pernyataan (Supena dkk., 2021) bahwa pembelajaran abad 21 akan mempengaruhi secara positif hasil belajar siswa.

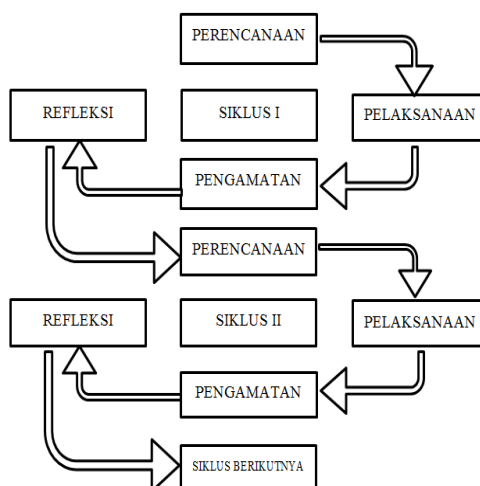
Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran tersebut tentu membutuhkan solusi, oleh sebab itu, guru merupakan garda terdepan untuk mengubah pola pikirnya untuk mencapai hasil peningkatan belajar yaitu dengan membutuhkan model pembelajaran modern yang diarahkan pada pembelajaran abad 21, salah satunya adalah model pembelajaran word square. Anak-anak sangat antusias dalam kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Model ini menggabungkan keterampilan untuk menjawab pertanyaan dengan kemampuan memadankan jawaban ke dalam kotak yang sudah disediakan dan menyamakan huruf atau angka untuk membingungkan siswa dan memicu siswa berpikir secara kritis dengan berdiskusi dalam kelompoknya. (Marta, 2017) Untuk memahami pelajaran secara bersama-sama dan melatih siswa menjadi lebih disiplin, teliti, kritis, dan efektif dalam berpikir dapat melalui strategi pembelajaran ini. Keunggulan dari model pembelajaran word square yaitu menekankan pada pola berpikir kritis yang di mana siswa diminta untuk menentukan jawaban yang paling tepat dan dapat meningkatkan ketelitian, serta mendorong pemahaman siswa sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat belajar siswa karena dapat bermain sambil belajar (Widiyanto dkk., 2021).

Model pembelajaran *Word Square* dilaksanakan dalam beberapa langkah yang perlu diikuti (Imas, 2015). Pertama, dalam menyampaikan materi guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru membagikan lembar kerja kepada siswa sesuai arahan yang telah ditentukan. Di tahapan ini, siswa diperintahkan untuk menjawab dari soal yang telah disampaikan dan arsir huruf-huruf yang berada di kotak secara lurus, menyamping, atau silang sesuai dengan jawabannya yang ditemukan. Guru kemudian memberikan skor untuk setiap jawaban yang benar sesuai yang diarsir di dalam kotak. Berdasarkan pada permasalahan yang ditemukan, peneliti fokus mengkaji mengenai "Peningkatan Hasil Pembelajaran IPA Menggunakan Model *Word Square* di Sekolah Dasar Kelas V."

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang tahapannya meliputi: rancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto dkk, 2021). Riset ini dilaksanakan sebanyak II siklus, di setiap siklusnya terdiri dari II pertemuan dengan materi perubahan wujud benda. Secara umum, tindakan kelas pada materi perubahan wujud benda ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, dua kali pertemuan pada siklus pertama, dan dua kali pertemuan pada siklus kedua.

Berikut ini alur siklus PTK yang menjadi acuan peneliti:



Gambar 1. Siklus PTK (Arikunto dkk, 2014)

Ada empat tahapan pada siklus I yaitu rancangan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Mu'alimin, 2014). Tahapan yang harus dilakukan pertama kali adalah Tahap rancangan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan 5W + 1H dari tindakan itu dilakukan. Agar hasil riset menjadi obyektif maka diharapkan untuk bisa berkolaborasi dengan guru. Kemudian membuat RPP dengan penggunaan *Word Square*, dan menyiapkan alat-alat tulis serta media yang diperlukan untuk proses pembelajaran serta membuat kisi-kisi untuk soal evaluasi akhir pembelajaran serta menyiapkan lembar observasi guru dan siswa. Pelaksanaan, di tahapan ini peneliti melakukan pembelajaran mengenai perubahan wujud benda melalui model *Word Square*. Observasi, tahapan ini terjadi ketika siswa melakukan proses pembelajaran, peneliti berperan menjadi guru yang mengamati langsung proses siswa mengerjakan lembar kerja berbasis *Word Square*. Refleksi, ditahapan ini peneliti meninjau kembali pelajaran yang didapat dan belum tercapai, menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menyiapkan berbagai cara untuk memecahkan masalah sehingga siklus selanjutnya bisa lebih tercapai.

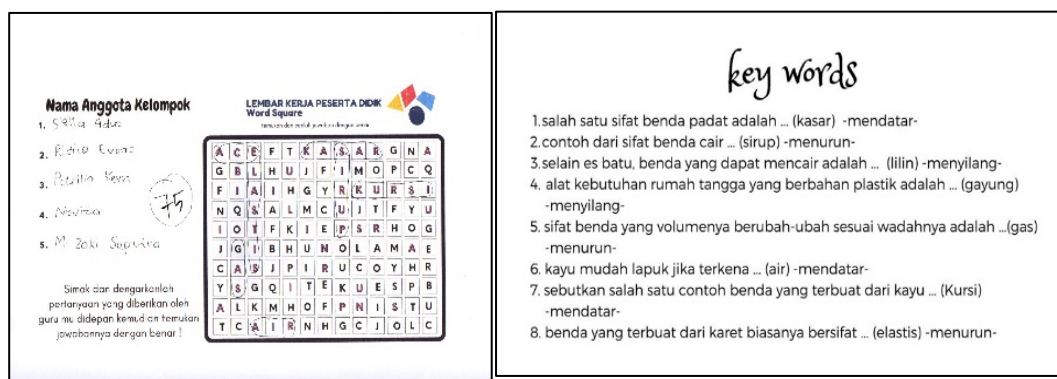
Pada siklus II juga mempunyai alur yang sama dengan siklus I yaitu rancangan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan upaya menindaklanjuti hasil siklus I. Pada kegiatan di siklus II ini disesuaikan dengan masalah yang ada di pembelajaran pada siklus I. Setelah siklus II selesai maka penelitian ini dapat dihentikan.

Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VB yang berjumlah 30 orang (14 orang siswi perempuan dan 16 orang siswa laki-laki). Penelitian diberlangsungkan pada semester II tahun pembelajaran 2022/2023 di kelas V Sekolah Dasar Negeri 005 Loa Janan Ilir.

Data pada riset ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ini terdiri dari hasil data pengamatan berupa kegiatan guru dan siswa pada pelajaran IPA menggunakan model *Word Square*, dengan memberi tanda checklist pada aspek yang diamati dalam lembar pengamatan tersebut. Adapun data kuantitatif diperoleh dari hasil pembelajaran IPA siswa yang dihitung dengan nilai tes. Data hasil belajar IPA merupakan data kuantitatif yang dihasilkan sebanyak empat kali dalam dua siklus (dua kali pertemuan di setiap siklusnya). Soal evaluasi di ambil untuk dijadikan data hasil belajar, terdapat 10 soal pilihan ganda di dalam pertanyaan ini. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila 75% secara klasikal dari keseluruhan hasil belajar siswa mencapai KKM yang ditentukan pihak sekolah yaitu 73. Analisis data kualitatif deskriptif dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan dari observer pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua siklus yang dilakukan pada penelitian ini, pertemuan tersebut terbagi menjadi dua kali pertemuan dan setiap akhir pertemuan siklus harus melaksanakan ujian evaluasi untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Pada Pelaksanaan siklus I pembelajaran IPA, guru menerapkan model pembelajaran *Word Square*. Hal ini menunjukkan ada sebagian siswa yang masih kebingungan saat melakukan kegiatan pembelajaran karena instruksi guru yang tidak begitu jelas, seperti di gambar 2 yang terlihat pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang tidak dapat menjawab sesuai pada *keywords* di siklus I.

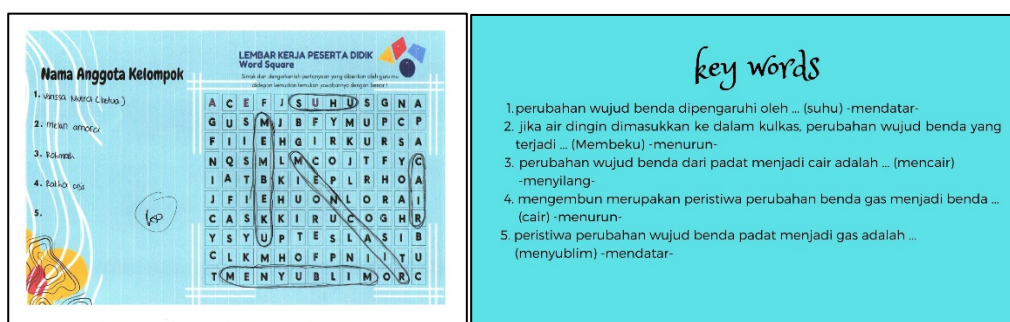


Gambar 2. LKPD Siklus I

Selain itu, pada siklus I pertemuan I juga suasana pembelajaran belum kondusif. Ketika siswa lain membacakan hasil diskusinya, ada beberapa siswa terlihat melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran sehingga tidak menyimak hasil diskusi tersebut. Selain itu, dalam mengelola waktu guru juga belum mampu menggunakannya dengan baik. Namun, saat pertemuan kedua, dengan model yang direalisasikan oleh guru, siswa sudah mulai terbiasa sehingga tidak bingung lagi saat pembelajaran berlangsung. Walaupun masih ada anak-anak yang terlihat

melakukan aktivitas lain, namun jumlahnya berkurang. Di sisi lain, jumlah siswa yang aktif belajar semakin bertambah, meski belum optimal. Bahkan guru pun mulai bisa untuk mengatur waktu dengan bijak. Peneliti kemudian menindaklanjuti temuan pada siklus I dengan melaksanakan siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, terlihat bahwa kemampuan mengajar guru dalam menerapkan model *Word Square* dalam pelajaran IPA meningkat secara signifikan. Para siswa terlihat sangat antusias saat pembelajaran berlangsung karena pembelajaran dilakukan dalam suasana yang nyaman dan mendukung. Kondisi tersebut terwujud berkat kemampuan guru dalam mengatur kelas, guru juga telah menunjukkan manajemen waktu yang baik, dan penyampaian instruksi dari guru mudah dipahami oleh siswa. Buktinya terlihat pada LKPD 3.



Gambar 3. LKPD Siklus II

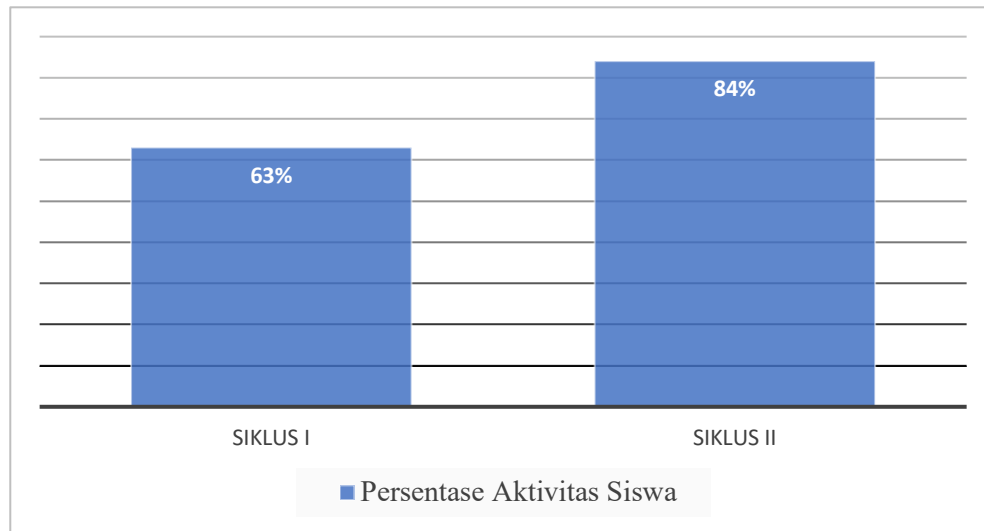
Data hasil observasi juga menunjukkan hal sejalan bahwa rata-rata aktivitas guru dalam mengajar tematik muatan IPA materi perubahan wujud benda melalui strategi pembelajaran *Word Square* terlihat pada siklus I adalah 58 dan persentasenya 69%. Pada siklus II terdapat suatu peningkatan yaitu aktivitas guru di siklus ini memperoleh rata-rata nilai menjadi 77 dengan persentase 92%. Secara detail, hasil observasi aktivitas guru pada pelajaran IPA mengenai perubahan wujud benda melalui model pembelajaran *Word Square* bisa ditunjukkan pada rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan guru dari siklus I sampai dengan siklus II pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

Tahap Riset	Pertemuan	Nilai Didapatkan	Persentase
Siklus I	Pertama	55	65%
	Kedua	60	71%
	Rata-rata	58	69%
Siklus II	Pertama	74	88%
	Kedua	80	95%
	Rata-rata	77	92%

Selain data aktivitas guru pada tabel 1, berdasarkan hasil data kegiatan siswa juga menunjukkan hal yang sejalan dengan meningkatnya dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I terjadi peningkatan

persentase hasil belajar sebanyak 63%. Lalu pada siklus II, kembali mengalami peningkatan persentase sebanyak 84%. Berikut ini diagram peningkatan hasil pengamatan kegiatan siswa.



Gambar 4. Diagram Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

Seluruh siswa juga memperlihatkan semangat yang tinggi untuk ikut serta dalam pembelajaran, yang juga meningkatkan hasil belajar yang dicapai secara signifikan. Berdasarkan pemaparan data hasil belajar yang telah dijabarkan pada penelitian di atas, maka hasil pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Prestasi Siswa	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)
Nilai < 73	17	57%	12	40%	5	17%
Nilai > 73	13	43%	18	60%	25	83%
Jumlah	30		30		30	
Nilai Rata-rata	65		66		81	
Persentase Jumlah Siswa Tuntas	43%		60%		83%	

Berdasarkan data tersebut, tergambar bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada masa pra siklus, jumlah siswa yang tuntas hanya 43%, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I dan mengalami kenaikan menjadi 60%, lalu meningkat lagi menjadi 83% di siklus II. Hal ini dapat dikatakan indikator keberhasilan di dalam kelas sudah berhasil seperti yang ditetapkan yaitu 73% pada siklus II.

Kegiatan siswa pada proses pembelajaran yang menggunakan model *Word Square*, menunjukkan bahwa pembelajaran telah sesuai dengan rencana pembelajaran serta siswa turut ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penemuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran *Word Square* berpotensi meningkatkan aktivitas dalam

pembelajaran IPA baik guru maupun siswa (Azmi dkk., 2023; Saifulloh & Dermawan, 2022; Vera, 2021). Dampak positif model pembelajaran *Word Square* terhadap kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran terlihat pada aktivitas diskusi dan kerjasama kelompok siswa dalam menyelesaikan *Word Square*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Izzati dkk (2017) bahwa model pembelajaran tersebut mampu membuat siswa secara aktif berunding dan berbagi tugas untuk memahami materi. Selain itu, siswa lebih bersemangat ketika belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square*. Ratnasari mengungkapkan hal yang senada bahwa model ini menuntut siswa untuk aktif secara langsung di kelas dan mampu menerapkan kedisiplinan siswa (Rinjani dkk., 2021). Dalam praktiknya, hubungan komunikasi dengan siswa dan guru terjadi karena siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran melalui permainan artinya belajar sambil bermain, namun lebih ditekankan pada pembelajarannya. Belajar sambil bermain juga memberikan dampak yang baik bagi siswa, karena sikap, pengalaman belajar dan perilaku siswa akan mengalami perubahan (Herwandannu & Suprayitno, 2018).

Peningkatan kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran dengan model *Word Square* tentunya memberikan dampak yang baik pada rata-rata hasil pelajaran IPA di kelas sehingga meningkat pada tiap siklusnya. Penemuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran *Word Square* berpotensi meningkatkan hasil belajar IPA siswa (Azmi et al., 2023; Barimbing, 2018; Diah & Oktavia, 2014; Febbriana et al., 2019; Saifulloh & Dermawan, 2022; Syahrudin, 2013; Vera, 2021; Yusmarita, 2022). Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena model ini melibatkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square*, siswa memahami manfaat praktis dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dan fokus secara detail. Sikap kritis dan teliti ini dikembangkan karena *Word Square* mencakup huruf yang dibuat mengecoh. Tujuan dari huruf yang mengecoh ini bukan untuk membuat proses pembelajaran lebih sulit bagi siswa, melainkan untuk melatih kecermatan dan sikap kritis mereka (Izzati et al., 2017).

Menerapkan model pembelajaran *Word Square* bisa mengembangkan keahlian anak-anak untuk menjawab dan menemukan kalimat secara cermat dan tepat pada lembar jawaban. Selain itu, pembelajaran yang menarik dapat memikat keinginan belajar siswa (Kurniasari & Margunayasa, 2013). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lestari dkk (2013) bahwa salah satu cara pembelajaran yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian dari anak-anak untuk meningkatkan efektivitas berpikir adalah model pembelajaran *Word Square*. Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk permainan yang disukai siswa sehingga lebih memotivasi para siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketika siswa menjawab pertanyaan, para

siswa berkompetisi secara positif untuk mencapai skor tertinggi dan menyarankan jawaban yang tepat. Sehingga, siswa sangat antusias dalam menyelesaikan setiap pertanyaan di lembar kerja *Word Square*. Menerapkan model pembelajaran *Word Square* dalam pelajaran IPA memberikan hasil yang sangat bagus dan berkesan.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil belajar siswa yang didukung oleh keterampilan guru dan siswa pada setiap siklusnya, maka penulis dan wali kelas setuju untuk menghentikan penelitian ini karena tindakan yang diperoleh anak-anak adalah model pembelajaran *word square* dianggap baik dan berhasil dalam mencapai keberhasilan pada pembelajaran IPA mengenai perubahan wujud benda pada siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 005 Loa Janan Ilir tahun ajaran 2023/2023.

IV. KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *Word Square* dalam pembelajaran tematik muatan IPA materi perubahan wujud benda dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data hasil riset dan diskusi mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak-anak kelas V SDN 005 Loa Janan Ilir. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa mulai dari siklus I yaitu 63% kurang aktif. Pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 84% dengan kategori aktif. Hasil belajar siswa yang meningkat menunjukkan rata-rata nilai mata pelajaran IPA mulai dari pra siklus yaitu 65 dan jumlah yang tuntas hanya 13 siswa dengan prosentase 43% meningkat menjadi 66 pada siklus pertama dan jumlah yang tuntas adalah 18 siswa dengan persentase 60%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata nilai kembali mengalami peningkatan menjadi 81, yang tuntas sebanyak 25 siswa sehingga meningkat sebesar 83%. Dengan demikian, indikator keberhasilan telah mencapai nilai KKM dan naik menjadi 75% pada siklus II di kelas. Berdasarkan hasil riset ini, diharapkan guru sekolah dasar bisa menggunakan model pembelajaran *Word Square* sebagai model pembelajaran IPA yang efektif. Selain itu, riset ini bisa menjadi pedoman bagi peneliti lain yang ingin mendalami lebih jauh strategi pembelajaran *Word Square*. Namun, hasil riset ini juga perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar anak-anak pada mata pelajaran IPA atau lainnya mengenai penggunaan model pembelajaran *Word Square*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M., Nur, R., & others. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Eksperimen Kelas VI Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 114–121. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.150>
- Arikunto, dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & dkk. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Asrizal, A., Yurnetti, Y., & Usman, E. A. (2022). ICT Thematic Science Teaching Material with 5E Learning Cycle Model to Develop Students' 21st-Century Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 61–72. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i1.33764>

- Aunurrahman. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran* (10th ed.). Bandung : Alfabeta.
- Azmi, D. A., Nuramelyah, R., Fadollah, I., & Arif, T. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tematik melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square pada Murid Kelas V MIS Muhammadiyah Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. *Journal on Education*, 5(4), 11280–11293. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4>
- Barimbing, R. (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Word Square Pada Pelajaran IPA Di Kelas V SD Negeri 104204 Sambirejo Timur. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v8i2.10380>
- Diah, R., & Oktavia, A. (2014). Strategi Word Square Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 03 Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013 / 2014. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.945>
- Febbriana, I. R. A., Ardana, I. K., & Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbasis Outdoor Study Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(2), 149–156. <https://doi.org/10.23887/jjggsd.v7i2.17737>
- Herwandannu, B., & Suprayitno. (2018). Penerapan model pembelajaran word square untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 3 SDN 2 Slempit Kedamean Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12).
- Imas, K. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena.
- Izzati, I., Huda, C., & Mushafanah, Q. (2017). Keefektifan model pembelajaran word square berbantu media puzzle pada mata pelajaran IPS SD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(2), 106–112. <https://doi.org/10.23917/ppd.v4i2.5079>
- Kurniasari, N. P. M., & Margunayasa, N. M. S. I. G. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus V Kecamatan Tegallalang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jjggsd.v1i1.896>
- Lestari, K. T., Suarni, N. K., & Suwatra, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jjggsd.v1i1.752>
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Ips Dengan Menggunakan Model Word square Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 28–34. <https://doi.org/10.15294/lik.v46i1.10153>
- Mu'alimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit x.
- Parameswara, M. C. (2021). *Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 5).
- Rinjani, C., Wahdini, F. I., Mulia, E., Zakir, S., & Amelia, S. (2021). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i2.102>
- Saifulloh, M., & Dermawan, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa. *Indonesian Journal of Instructional Technology*. <https://doi.org/10.49056/ijit.vi.305>
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Syahruddin, N. Ngh. A. A. A. Gd. A. H. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Gugus 1. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jjggsd.v1i1.1260>
- Vera, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Word Square Pada Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan Bersih, Sehat, Dan Bersih Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 123–138.

- Widiyanto, A., Pradana, K. A., Peristiowati, Y., Ellina, A. D., Atmojo, J. T., Fajriah, A. S., & Handayani, R. T. (2021). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Model Word Square Terhadap Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Desa Gembol, Ngawi. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1). <https://doi.org/10.36419/avicenna.v4i1.467>
- Yusmarita, Y. (2022). Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Makanan Sehat di Kelas V SD Negeri 192/IX Simpang Setiti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3580–3590.